

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN  
EMOSIONAL REMAJA KELAS XI DI SEKOLAH MENENGAH  
ATAS (SMA) SWASTA SANTA LUSIA  
TAHUN 2019**

**Supriati**

Staf Pengajar Akademi Kebidanan Harapan Mama  
Email: supriati87.riri@gmail.com

**ABSTRACT**

*Parenting is a way and method used by parents in dealing with their children with the aim of forming the character, personality and giving values for children to be able to adjust to the surrounding environment. Parenting patterns for children vary. Some are authoritarian, democratic, permissive. Adolescence is a transition period between childhood and adulthood. At this time, adolescents experience development reaching physical, mental, social, and emotional maturity. The objective of the research was to identify whether there is a relationship between parenting parents with the emotional development of Class XI in SMA Swasta Santa Lucia. The research is done by using Correlation descriptive research design using the Chi-square test. The population of this research is 60 people. Sampling uses a total sampling technique with a total sample of 60 people. The results showed that the majority of the parenting patterns of respondents' parents were authoritarian (53.3%) and the majority of adolescent emotional development was quite good (53.3%), and the Chi-square test results showed that the Pearson Chi-square value relationship with variable frequency patterns foster parents with the emotional development of adolescents is indicated by the value of  $p = 0.00$  ( $0.00 \leq 0.05$ ). This figure shows that there is a significant relationship between parenting parents with adolescent emotional development. From the results of the analysis also obtained the value of  $OR = 22,632$ , meaning that authoritarian parenting has a 22.63 times good enough opportunity for adolescent emotional development.*

**Keywords : Parenting Style, Teenager, Emotional**

**LATAR BELAKANG**

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Di dunia diperkirakan kelompok remaja 1,2 milyar (18%) dari jumlah penduduk dunia, sedangkan menurut Permenkes, 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Berdasarkan Survei penduduk antar sensus 2015, Jumlah penduduk di Indonesia usia

10-14 tahun sebanyak 23,4 juta orang dan usia 15-19 tahun sebanyak 21,1 juta. Sekitar 17,5 % dari jumlah penduduk indonesia adalah remaja. Oleh sebab itu, masa remaja perlu diperhatikan secara serius agar dapat menjadi manusia yang mempunyai daya guna yang berarti serta dapat meningkatkan kualitas generasi penerus bagi bangsa (Andriani, 2014).

Masa awal perkembangan remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa

transisi peralihan. Pada masa ini individu mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian intelektual dan pranan didalam keluarga maupun lingkungan. Salah satu transisi yang terjadi pada masa remaja adalah perkembangan emosional. Perkembangan emosional remaja yaitu keinginan melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peranan sosial yang baru dalam masyarakat. Remaja lepas dari orangtua dan lebih perhatian kepada lingkungan diluar keluarganya sehingga cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya (Theresia, 2016). Pola asuh adalah pola prilaku yang di tetapkan pada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan pola prilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Orang tua dalam hal ini mengandung pengertian “ayah dan ibu kandung. Pola asuh orangtua adalah pola prilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan pola prilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orangtua adalah serangkaian kecendrungan prilaku yang diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh, membimbing, memimpin dan merawat anak-anaknya. Pola asuh orangtua terhadap anak bervariasi. Ada yang bersifat otoriter, demokratis, permisif. (Kholikun, 2017).

Emosi merupakan suatu kompleks suasana yang mempengaruhi perasaan/pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis dan muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. Mekanisme terjadinya emosi didahului dengan suatu kejadian (situasi) yang mengaktifkan sistem saraf yang dapat menimbulkan terjadinya perubahan fisiologis di luar kesadaran (misalnya terjadi perubahan ekspresi wajah, percepatan denyut jantung, keluarnya keringat, dan sebagainya) yang akhirnya membuat seseorang mengalami kenyamanan atau ketidaknyamanan sesuai impuls yang diterimanya. Perkembangan emosi meliputi kemampuan anak untuk mencintai, merasa nyaman, berani, gembira, takut, marah serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Emosi berkembang sesuai dengan impuls emosi yang diterimanya. Anak mendapatkan curahan kasih sayang juga akan belajar untuk menyayangi (Sumanto, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sefriana (2015) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja di SMA Negeri 14 Medan Tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 60 sampel sebanyak 38 orang (63%) memiliki pola asuh otoriter, 5 orang (8,3%)

diantaranya memiliki perkembangan emosional yang baik, 27 orang (45%) memiliki perkembangan emosional yang cukup baik dan 6 orang (10%) memiliki perkembangan emosional yang kurang baik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 60 sampel, sebanyak 21 orang (35%) responden memiliki pola asuh orang tua yang demokratis, 11 orang (18,3%) memiliki perkembangan emosional yang baik, 9 orang (15%) memiliki perkembangan emosional yang cukup baik dan sebanyak 1 orang (1,7%) memiliki perkembangan emosional yang kurang baik. Kemudian dari 60 responden hanya 1 orang yang memiliki pola asuh orang tua yang permisif dan memiliki perkembangan emosional yang cukup baik. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja dengan ( $p = 0,02$  ;  $p < 0,05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin bagus pola asuh orang tua maka semakin baik juga perkembangan emosional remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofa (2014) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi SMA Negeri I Kepohbaru Bojonegoro. Dari hasil data angket pola asuh orang tua terhadap 57 responden ditemukan siswa menggunakan pola asuh demokratis

sebanyak 11 (19,31%) orang, siswa yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 14 (24,56%) orang, siswa menggunakan pola asuh permisif sebanyak 15 (26,31%) orang, dan sebanyak 17 (29,82%) siswa menggunakan pola asuh uninvolved/penelantar. Berdasarkan data yang kedua, hasil perhitungan untuk angket kenakalan remaja, dari 57 responden didapatkan 7 (12,3%) responden berada pada tingkat kenakalan yang tinggi, 41 (71,9%) responden berada pada tingkat kenakalan sedang, 9 (15,8%) responden berada pada tingkat kenakalan yang rendah, dengan demikian siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru ini cenderung memiliki tingkat kenakalan sedang. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 April 2019 terhadap 10 siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Santa Lusius, terdapat 4 siswa yang berkelakuan tidak baik seperti sering berkelahi, 3 siswa yang sering bolos dan tidak mengikuti peraturan sekolah yang disebabkan tidak pernah diberikan dukungan dan motivasi kepada orang tua, karena orang tua sibuk bekerja, dan 3 siswa mengatakan mendapatkan prestasi yang baik karena adanya orang tua selalu mendukung dan

memberikan motivasi serta semangat dalam belajar dan selalu diberikan kebebasan dalam berpendapat.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Santa Lusia Tahun 2019”.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah rancangan *Deskriptif Korelasi* dengan menggunakan uji statistic *Chi-square* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (Hubungan pola asuh orang tua) dengan variabel terikat (perkembangan emosional). Penelitian ini dilakukan di Kelas XI IPA SMA Swasta Santa Lusia Kabupaten Deli Serdang, Penelitian ini dilakukan pada Maret-Juli 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i SMA Santa Lusia kelas XI IPA yang berjumlah 60 orang. Sampel dalam penelitian ini dengan cara total populasi, yaitu keseluruhan populasi yang menjadi sampel sebanyak 60 Orang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada responden tentang maksud diadakan penelitian serta penjelasan tentang pengisian kuisisioner

setelah diisi oleh responden dikembalikan pada peneliti.

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisa bivariat yang dilakukan dengan uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Univariat

Adapun hasil penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja Kelas XI IPA di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Santa Lusia Tahun 2019

**Tabel 1. Karakteristik Responden di Kelas XI IPA SMA Swasta Santa Lusia Tahun 2019**

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	21	35%
Perempuan	39	65%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas sampel adalah perempuan yaitu sebanyak 39 orang (65%) dan minoritas sampel adalah laki-laki yaitu sebanyak 21 orang (35%).

**Tabel 2. Karakteristik Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Kelas XI IPA SMA Swasta Santa Lusia Tahun 2019**

Kategori Pola Asuh	f	%
Demokratis	25	41,6 %
Otoriter	32	53,3 %
Permisif	3	5 %
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas pola asuh orang tua secara otoriter yaitu sebanyak 32 orang (53,3%) dan minoritas pola asuh orang tua secara permisif yaitu sebanyak 3 orang (5%).

**Tabel 3. Karakteristik Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Emosi Remajadi Kelas XI IPA SMA Swasta Santa Lusia Tahun 2019**

Perkembangan Emosional	f	%
Baik	26	43,3 %
Cukup	32	53,3 %
Kurang	2	3,3 %
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas remaja yang memiliki perkembangan emosional dengan kategori cukup yaitu sebanyak 32 orang (53,3%) dan minoritas remaja yang memiliki perkembangan emosional dengan kategori kurang yaitu sebanyak 2 orang (3,3%).

#### Analisis Bivariat

**Tabel 4. Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja di Kelas XI IPA SMA Swasta Santa Lusia Tahun 2019**

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Emosional Remaja			Total	OR (95% CI)	P
	Baik	Cukup	Kurang			
Demokratis	18 72,0%	7 28,0%	0 0%	25 100,0%	22.632 <sup>a</sup>	0,00
Otoriter	8 25,0%	23 71,9%	1 3,1%	32 100,0%		
Permisif	0 0%	2 66,7	1 33,3%	3 100,0%		
<b>Total</b>	<b>26 43,3%</b>	<b>32 53,3%</b>	<b>2 3,3%</b>	<b>60 100,0%</b>		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua secara demokratis memiliki perkembangan emosional yang baik dengan jumlah 18 orang (72,0%), kemudian pola asuh orang tua secara otoriter memiliki perkembangan

emosional yang cukup dengan jumlah 23 orang (71,8%) dan pola asuh orang tua secara permisif memiliki perkembangan emosional yang cukup yaitu 2 orang (66,6%).

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai pearson *Chi-square* hubungan

frekuensi variabel pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja ditunjukkan dengan nilai  $p=0,00$  ( $0,00 \leq 0,05$ ). Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja.

## **Pembahasan**

### **1. Pola asuh orang tua di SMA swasta Santa Iusia Tahun 2019**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 32 orang (53,3%) sampel memiliki pola asuh orang tua yang otoriter, kemudian sebanyak 25 orang (41,6%) sampel memiliki pola asuh orang tua yang demokratis, dan 3 orang (5%) sampel mempunyai pola asuh orang tua yang permisif.

Hal ini dapat diketahui dari jawaban kuisioner yang dibuat sebanyak 18 pernyataan, ternyata dari 60 responden 32 orang diantaranya memiliki pola asuh orang tua yang otoriter.

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti orang tua tanpa banyak alasan anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua, apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua (Stewart, 2007).

Menurut Yusuf (2013) Pola Asuh Otoriter ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, mudah

curiga pada orang lain dan mudah stres. Setiap pola asuh memberi kontribusi terhadap perilaku. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Oleh karena itu, pada masing-masing tipe pola asuh terdapat sisi kekuatannya dan sisi kelemahannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andria (2014) tentang Faktor Lingkungan Keluarga Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi Remaja dari 69 responden ditemukan mayoritas remaja memiliki pola asuh orangtua secara demokratis sebanyak 52 orang (75,36%), pola asuh orang tua secara otoriter sebanyak 7 orang (10,14%) dan pola asuh orang tua secara permisif sebanyak 10 orang (14,49%).

Hal ini disebabkan karena orang tua remaja bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anaknya untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofa (2014) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi SMA Negeri I Kepohbaru Bojonegoro. Dari hasil data angket pola asuh orang tua terhadap 57 responden mayoritas siswa menggunakan pola asuh orang tua secara

uninvold/penelantar yaitu sebanyak 17 (29,82%) orang sedangkan siswa yang menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 11 (19,31%) orang, siswa yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 14 (24,56%) orang dan siswa yang menggunakan pola asuh permisif sebanyak 15 (26,31%) orang.

Hal demikian terjadi karena rendahnya control dan responsif orang tua terhadap anak, secara relative tidak melibatkan diri pada pengasuhan dan tidak terlalu peduli pada anak-anaknya.

Hal ini disebabkan karena adanya sikap terbuka antara orang tua responden dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sefriana (2015) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja di SMA Negeri 14 Medan Tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden sebanyak 38 orang (63,3%)

sampel memiliki pola asuh orang tua yang otoriter, kemudian sebanyak 21 orang (35%) sampel memiliki pola asuh orang tua yang demokratis, dan 1 orang (1,7%) sampel mempunyai pola asuh orang tua yang permisif.

Menurut peneliti, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sefriana (2015) dikarenakan lebih banyak responden memiliki pola asuh orang tua secara otoriter dibandingkan pola asuh orang tua secara demokratis dan permisif. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden merasa orang tua mereka mendidik dengan cara yang kaku, diktator, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti orang tua tanpa banyak alasan anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua, apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua.

## **2. Perkembangan Emosional Remaja Kelas XI di SMA Swasta Santa Lusia Tahun 2019**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang (43,3%), responden memiliki perkembangan emosional yang baik, kemudian sebanyak 32 orang (53,3%) responden memiliki perkembangan emosional yang cukup, dan sebanyak 2 orang (3,3%) responden memiliki perkembangan emosional yang kurang. Mayoritas remaja di SMA Swasta Santa Lusia Tahun 2019 memiliki

perkembangan emosional yang cukup dengan jumlah 32 orang (53,3%).

Perkembangan adalah perubahan yang teratur, sistematis, dan terorganisir yang mempunyai tujuan tertentu. Perkembangan menunjuk pada suatu proses perubahan yang bersifat kualitatif mengenai fungsi-fungsi fisik maupun mental yang terjadi terus-menerus ke arah yang lebih sempurna sampai akhir hayat sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Sumanto, 2014).

Hal ini dikarenakan pola asuh orang tua yang demokratis, dimana orang tua bersikap terbuka terhadap anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Dengan pola asuh yang demikian maka anak dapat memiliki perkembangan emosional yang sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofa (2014) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi SMA Negeri I Kepohbaru Bojonegoro. Hasil perhitungan untuk angket kenakalan remaja, dari 57 responden terdapat mayoritas remaja memiliki tingkat kenakalan yang sedang dengan jumlah 41 (71,9%) orang sedangkan responden yang memiliki tingkat kenakalan yang tinggi

yaitu sebanyak 7 (12,3%) orang, dan 9 (15,8%) orang berada pada tingkat kenakalan yang rendah.

Hal ini dapat terjadi karena rendahnya control dan responsif orang tua terhadap anak, secara relative tidak melibatkan diri pada pengasuhan dan tidak terlalu peduli pada anak-anaknya. Dengan demikian siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru ini cenderung memiliki tingkat kenakalan yang sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sefriana (2015) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja di SMA Negeri 14 Medan Tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 37 orang (61,7%), responden memiliki perkembangan emosional yang cukup baik, kemudian sebanyak 16 orang (26,7%) responden memiliki perkembangan emosional yang baik, sebanyak 7 orang (11,7%) responden memiliki perkembangan emosional yang kurang baik.

Menurut peneliti, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sefrianan yang mana lebih banyak responden yang memiliki perkembangan emosional yang cukup dibandingkan dengan perkembangan emosional yang baik dan kurang.

Hal ini dikarenakan pola asuh orang tua yang otoriter, dimana orang tua



mendidik anak dengan cara yang kaku, diktator, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti orang tua tanpa banyak alasan anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua, apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua, Dengan pola asuh yang demikian maka anak dapat memiliki perkembangan emosional yang cukup.

### **3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Kelas XI di SMA Swasta Santa Lusia Tahun 2019**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 60 sampel, sebanyak 25 orang (41,6%) memiliki pola asuh demokratis, 18 orang (72%) diantaranya memiliki perkembangan emosional yang baik, 7 orang (28%) memiliki perkembangan emosional yang cukup baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 60 sampel, sebanyak 32 orang (53,3%) responden memiliki pola asuh orang tua yang otoriter, 8 orang (25%) diantaranya memiliki perkembangan emosional yang baik, 23 orang (71,8%) memiliki perkembangan emosional yang cukup dan sebanyak 1 orang (3,1%) memiliki perkembangan emosional yang kurang. Kemudian dari 60 responden hanya 3 orang yang memiliki pola asuh orang tua yang permisif, 2 orang (66,6%) memiliki perkembangan emosional yang cukup dan

1 orang (3,1%) memiliki perkembangan emosional yang kurang.

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai *pearson Chi-square* hubungan frekuensi variabel pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja ditunjukkan dengan nilai  $p=0,00$  ( $0,00 \leq 0,05$ ). Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yahya (2010) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosional Remaja Di Kampung Bontoa Kelurahan Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Makassar, terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi remaja, diperoleh  $t$  hitung sebesar 4,142 dan  $t_{tabel}$  1,684 atau  $4,142 > 1,684$ , artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kematangan emosi remaja di kampung Bontoa Kelurahan Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sefriana (2015) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja di SMA Negeri 14 Medan Tahun 2014. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan

emosional remaja dengan ( $p = 0,02$  ;  $p < 0,05$ ).

Pola asuh orang tua berhubungan erat dengan perkembangan emosional remaja sehingga orang tua dan anak menciptakan keakraban dan kehangatan, orang tua sebagai tempat pemupukan kepercayaan diri yang menimbulkan adanya perasaan aman, sebagai tempat melatih kemandirian remaja dalam membuat keputusan dan melakukan tindakan. Ia juga menambahkan bahwa hubungan orang tua dengan anak turut menentukan persiapan remaja dalam menjalankan perubahan peran sosial. Keberhasilan remaja dalam memenuhi tugas perkembangan mereka tidak terlepas dari bagaimana orang tua menampilkan, mengarahkan tugas-tugas perkembangan remaja kepada anak-anaknya. Remaja sebagai anggota keluarga dengan perannya sebagai anak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua.

Kesimpulan dari hasil analisis pearson uji *chi-square* menunjukkan diterimanya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan ditolaknyanya hipotesis nihil ( $H_0$ ) dengan ( $p = 0,00$  ;  $p \leq 0,05$ ). Hal ini berarti hipotesis alternatif diterima, hipotesis dalam penelitian ini berbunyi: terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap perkembangan emosional remaja di SMA Swasta Santa Lusia Tahun 2019. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

sefriana (2015), dimana hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja dengan ( $p = 0,02$  ;  $p < 0,05$ ).

Maka peneliti berasumsi bahwa setiap anak memiliki orang tua dengan pola asuh yang berbeda-beda, karena orang tua terlalu sibuk bekerja serta lingkungan tempat tinggal juga tidak mendukung penerapan pola asuh terhadap perkembangan sosial-emosi anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja Kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Santa Lusia Tahun 2019” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas pola asuh orang tua secaraotoriter yaitu sebanyak 32 orang (53,3%) dan minoritas pola asuh orang tua secara permisif yaitu sebanyak 3 orang (5%). Mayoritas responden (32 orang: 53,3%) mempunyai perkembangan emosional yang cukup.
2. Mayoritas remaja yang memiliki perkembangan emosional dengan kategori cukup yaitu sebanyak 32 orang (53,3%) dan minoritas remaja yang memiliki perkembangan emosional

dengan kategori kurang yaitu sebanyak 2 orang (3,3%).

3. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa nilai pearson *Chi-square* hubungan frekuensi variabel pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja ditunjukkan dengan nilai  $p=0,00$  ( $0,00 \leq 0,05$ ). Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja.

#### **Saran**

##### **1. Bagi Remaja SMA Swasta Santa Lusua**

Peneliti mengharapkan siswa/i SMA Swasta Santa Lusua mampu membuka diri kepada orang tua dan mau mendengarkan nasehat orang tua, lakukanlah hal-hal yang positif, jauhi hal-hal yang negatif karena itu sangat tidak baik untuk masa depan anda, perbanyaklah aktifitas yang positif agar bisa mengurangi keinginan-keinginan atau perbuatan yang negatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Andriani Putri Diana, dkk. 2014. *Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dengan Prilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMK Perintis 29 Ungaran Kabupaten Semarang*. Waluyo Ngadi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas. Diakses, 11 April 2019.

Futhurahman, M. 2012. *Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kenakalan Remaja*. Diakses 11 April 2019.

Kholikun, Nahnul. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja Di Desa Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji*. Diakses, 13 April 2019.

Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi 1. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Santrock. 2007. *Remaja*. Edisi Kesebelas. Jakarta : Erlangga

Sari Andria Gina. 2014. *Faktor Lingkungan Yang Mempengaruhi Kematangan Emosional Remaja Dalam Intraksi Sosial Kelas Xi Di SMA PGRI I Padang*. Diakses, 06 April 2018.

Sefriana, Ruth. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan Tahun 2015*. Diakses, 06 April 2019.

Septiani, Widyawati. 2016 *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Konsep Diri Terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Negeri Bojong*. Diakses, 13 April 2019.

Septriati. 2012. *Pola Asuh Orang Tua*. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Angkasa .

Sofa, Moh.Abdus. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa/siswi SMA Negeri I Kepohbaru, Bojonegoro Moh. Abdus sofa (10410063)*. Diakses, 13 April 2019.

- Yahya, N. 2010. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kematangan Emosional Remaja Di Kampung Bontoa Kelurahan Parang Loe Kecamatan Tamalanrea Makasar*. Diakses, 11 April 2019.
- Yusuf, A. H. 2013. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kooperatif Anak Usia 3-5 Tahun dalam Perawatan Gigi dan Mulut*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar. Diakses, 15 April 2019.